

FACTORS INFLUENCE THE BEHAVIOR OF BULLYING AT THE STUDENTS OF SMK PGRI 8 MEDAN IN 2015

Endang Susilawati, Syarif Zen Yahya, Wenny F Simanjuntak

Jurusan Keperawatan Kemenkes Medan

Abstrak

Bullying is aggressive behavior intentionally to attack the target or victim in weak position, easy for insulted and can not self defense. The characteristic of children that influence the sensitivity of children to do the bullying in school. Factors influence the bullying behavior is personality, peers, school climate. This research aims to study factors influence the bullying behavior at SMK PGRI 8 Medan. The design of this research is descriptive study using cross sectional approach. The population in this research is students of SMK PGRI 8 Medan for the number of 164 students. The sample is taken by accidental sampling for the sample is 35 students by the measurement tool is questionnaire. The result of research indicates that factors of personality, peer, and school climate influence the behavior of bullying of anyone. Based on research, the dominant factor is school climate and peer. Based on the result of research indicates that the bullying in mild category is 14 respondents (40%), medium is 11 respondents (31,4%) and severe is 10 respondents (28,6%). It is suggested to the student to increase their knowledge about bullying, follow the value and norm applied in school, and develop the empathy, faith on God and build a good communication or relationship to the peer and teacher.

Kata kunci : bullying, personality, peer, school climate

Latar Belakang

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Kekerasan atau *bullying* di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma (Mudjijanti, 2011).

Bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakitinya (Sejiwa, 2008).

Banyak anak mengkhawatirkan apakah dia populer atau tidak di lingkungannya. Anak populer sering dianggap sebagai teman baik dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak – anak populer memberikan penguatan, mendengarkan dengan seksama menjaga komunikasi yang terbuka dengan teman sebaya, bahagia, bertindak sebagaimana adanya, menunjukkan antusiasme dan perhatian terhadap orang lain serta percaya diri tanpa bersikap sombong (Santrock, 2007).

Peristiwa penindasan di lingkungan sekolah (*school bullying*) menurut Riauskina dkk, dalam Siti (2012) yaitu perilaku agresif yang di lakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang berkuasa terhadap siswa-siswi yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Departemen kehakiman Amerika Serikat mengeluarkan hasil statistik yang mencengangkan bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami *bullying* baik secara fisik, verbal maupun mental. Ini berarti 1 dari 4 anak di negeri tu telah terkena *bullying* (Sejiwa, 2008).

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan mengenai angka kejadian *bullying* di sekolah. Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% pelajar di kota-kota besar di kota Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying*. Tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul) (Sejiwa, 2008)

Bullying secara psikologis juga dialami oleh siswa seperti difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) bahkan diancam (33,62%) (<http://kesehatan.kompas.com/21/2/09>) dalam Ulfah 2011).

Salah satu kasus *bullying* di Indonesia yang pernah dimuat di berbagai media masa adalah kasus Fifi Kusri, seorang siswi SMP yang berusia 13 tahun di Kab. Bekasi, yang bunuh diri dengan menggantung dirinya karena teman-temannya sering mengejek pekerjaan ayahnya yang seorang penjual bubur (Asep, 2013).

Sebagai kota pelajar, cukup mencengangkan bahwa ternyata di Yogyakarta, untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (70,65%) (Ulfah 2011).

Berdasarkan penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), ternyata *bullying* masih kurang disadari sepenuhnya oleh para guru. Penelitian dilakukan terhadap guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan 1 dari 5 guru menganggap pengencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu diributkan. Selain itu, 1 dari 4 guru berpendapat bahwa sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologi siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh ahli pendidikan Amy Huneck hanya ada 1 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai merasa *bullying* adalah masalah.

Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Irvan, 2013).

Identitas kelompok dan pergaulannya, bisa mengesampingkan identitas pribadi remaja. Di sekolah menengah mana pun, seringkali ada tiga sampai enam kelompok yang terbentuk. Meskipun banyak remaja ingin masuk kedalam satu kelompok, beberapa remaja bisa mandiri dan tidak memiliki keinginan untuk masuk kedalam sebuah kelompok (Santrock, 2007). Persahabatan cenderung memainkan peran perkembangan yang lebih penting di sekolah menengah ketimbang di sekolah dasar. Para remaja menyingkap informasi yang lebih pribadi kepada teman-teman mereka daripada anak-anak yang lebih muda. Para remaja pun mengatakan bahwa mereka lebih bergantung pada teman-teman mereka daripada dengan orang tua mereka, untuk memuaskan kebutuhan

pertemanan, perasaan berharga dan keintiman (Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Siswati, (2009) dengan judul “Fenomena *Bullying* di sekolah Dasar Negeri Semarang. Total sampel dari penelitian ini adalah 78 murid dari kelas 3 sampai kelas 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,55% murid menjadi korban dari *bullying*. 42,5% murid menderita karena disebabkan oleh *bullying* mental/psikologis.

Dari hasil survey pendahuluan di SMK PGRI 8 Medan pada kelas 11 ada 164 siswa rata-rata siswa – siswi pernah melakukan *bullying* baik secara verbal, psikologis, dan fisik. Diketahui bahwa enam dari sepuluh orang siswa yang duduk di kelas 11 SMK dinyatakan pernah melakukan *bullying* terhadap siswa lain dan dua orang lainnya menjadi korban *bullying*. Sedangkan 2 siswa lainnya tiak pernah mengalami atau melakukan *bullying* terhadap siswa – siswi lainnya. Dalam studi pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara dengan guru bimbingan penyuluhan (BP).

Maka dari beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Oleh karena itu penelitian untuk aspek apapun yang berkaitan dengan masalah *bullying* akan memberi kontribusi terhadap penanganan masalah *bullying* di Indonesia. Maka sangat layak jika kemudian dipertanyakan bagaimana masalah *bullying* di sekolah – sekolah Indonesia? Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti tentang gambaran fenomena yang terjadi dalam populasi tertentu, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu metode yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) (Notoatmodjo, 2012).

AlatUkur

Cara pengumpulan data pada variabel independen maupun dependen adalah dengan kuesioner pengukurannya dengan cara check list dengan skala Guttman.

Untuk pernyataan score: Nilai 1 = ya
 Nilai 0 = tidak

Hasil dan Pembahasan

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	7	20%
Perempuan	28	80%
Total	35	100%

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan melihat.

Berdasarkan tabel 4.2.1 responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki 7 responden (20%) dan perempuan 28 responden (80%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan umur DiSMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Umur	F	%
14 tahun	5	14,3%
15 tahun	16	45,7%
16 tahun	14	40%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2.2 responden berdasarkan umur didapat berumur 16 tahun ada 14 responden (40%), 15 tahun ada 16 responden (45,7%), 14 tahun ada 5 responden (14,3%)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bullying Di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Bullying	F	%
Berat	10	28,6%
Sedang	11	31,4%
Ringan	14	40%
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2.3 responden yang berperilaku bullying dikatakan berat sekitar 10 responden (28,6%), dikatakan sedang sekitar 11 responden (31,4%) dan dikatakan ringan sekitar 14 responden (40%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepribadian Di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Kepribadian	F	%
Baik	25	71,4%
Buruk	10	28,6%
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2.4 dapat dilihat bahwa faktor yang memengaruhi bullying berdasarkan kepribadian baik 25 responden (71,4%) dan buruk 10 responden (28,6%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teman Sebaya DiSMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Teman Sebaya	F	%
Baik	13	37,1%
Buruk	22	62,9%
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2.5 dapat dilihat bahwa faktor yang memengaruhi bullying berdasar

berpengaruh baik 13 responden (37,1%) dan teman sebaya berpengaruh buruk 22 responden (62,9%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Iklim Sekolah di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Iklim Sekolah	F	%
Baik	23	65,7%
Buruk	12	34,3%
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4.2.6 dapat dilihat bahwa faktor yang memengaruhi bullying berdasarkan iklim sekolah yang baik 23 responden (65,7%) dan iklim sekolah berpengaruh buruk 12 responden (34,3%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepribadian terhadap perilaku bullying Di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Kepribadian	Perilaku Bullying						jumlah
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	
Baik	14	40%	8	22,8%	3	8,6%	25
Buruk	0	0%	3	8,6%	7	20%	10
Jumlah	14		11		10		35

Berdasarkan tabel 4.2.7 siswa yang berkepribadian baik perilaku bullying yang dilakukan bullying ringan 14 responden (40%) dan sedang 8 responden (22,8%) sedangkan kepribadian buruk perilaku bullying yang dilakukan bullying sedang 3 responden (8,6%) dan berat 7 responden (20%). Dilihat dari hasil penelitian kepribadian yang buruk memiliki pengaruh dalam perilaku bullying.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teman Sebaya terhadap perilaku bullying Di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Teman Sebaya	Perilaku Bullying						jumlah
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	
Baik	8	22,8%	4	11,5%	1	2,8%	13
Buruk	6	17,2%	7	20%	9	25,7%	22
Jumlah	14		11		10		35

Berdasarkan tabel 4.2.6 teman sebaya yang berpengaruh baik perilaku bullying dilakukan *bullying* ringan 8 responden (22,8%) dan sedang 4 responden (11,5%) sedangkan teman sebaya yang berpengaruh buruk perilaku *bullying* dilakukan *bullying* sedang 7 responden (20%) dan *bullying* berat responden (25,7%). Dilihat dari hasil penelitian teman sebaya yang buruk memiliki pengaruh dalam perilaku *bullying*.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying DiSMK PGRI 8 Medan Tahun 2015

Teman Sebaya	Perilaku Bullying						jumlah
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	
Baik	8	22,8%	4	11,5%	1	2,8%	13
Buruk	6	17,2%	7	20%	9	25,7%	22
Jumlah	14		11		10		35

Berdasarkan tabel 4.2.9 iklim sekolah yang baik perilaku *bullying* dilakukan *bullying* ringan 13 responden (37,2%) dan *bullying* sedang 10 responden (28,6%), sedangkan iklim sekolah yang buruk perilaku *bullying* dilakukan *bullying* berat 10 responden (28,6%). Dilihat dari hasil penelitian iklim sekolah yang buruk memiliki pengaruh dalam perilaku *bullying*

Pembahasan Perilaku Bullying

Penelitian ini dilakukan terhadap 35 responden berdasarkan perilaku bullying di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015 yang cenderung melakukan bullying dengan jenis- jenis perilaku yang berbeda ada yang bullying verbal, fisik dan psikologis. Tingkat perilaku berperilaku bullying dikatakan berat sekitar 10 responden (28,6%), dikatakan sedang sekitar 11 responden (31,4%) dan dikatakan ringan sekitar 14 responden (40%).

Perilaku *bullying* bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman, pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya dan banyak faktor lainnya (Richa, 2013).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri Yuniartiningtyas (2012) tentang hubungan antara pola asuh dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dari 87 orang subjek penelitian yang masuk dalam kategori sangat tinggi 10 orang (12%), tinggi 8 orang (9%), rendah 54 (62%) dan sangat rendah 15 orang (17%). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan untuk berpikir positif, tidak mudah terpengaruh dengan hal negatif dari teman ataupun lingkungan sekolah sehingga *semakin* baik kepribadian siswa, semakin baik komunikasi interpersonal yang akan menjadi peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif iklim di sekolah maka semakin rendah bahkan tidak ada perilaku *bullying*.

Kepribadian

Setelah dilakukan penelitian terhadap 35 responden berdasarkan kepribadian di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015 mayoritas berkepribadian baik. Hal ini karena dari 35 orang didapat berkepribadian baik 25 responden (71,4%) dan berkepribadian buruk 10 responden (28,6%). Siswa yang berkepribadian baik melakukan bullying ringan 14 responden (40%) dan sedang 8 responden (22,8%) sedangkan kepribadian buruk melakukan bullying sedang 3 responden (8,6%) dan berat 7 responden (20%). Kepribadian baik memiliki 3 responden (8,6%) yang berperilaku bullying berat hal ini dikarenakan ada faktor lain yang memengaruhi yaitu teman sebaya dan iklim sekolah yang buruk. Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang buruk memiliki pengaruh dalam perilaku bullying.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali kepribadian itu menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya. Terdapat faktor- faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Oleh karena itu, kepribadian seharusnya menjadi hal yang tidak mutlak! Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif (Dafiq,2012).

Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Richa Yuswantina (2013), yang meneliti tentang hubungan antara tipe kepribadian anak dengan perilaku *bullying*.Maka tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pati, Kabupaten Pati adalah tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 52 siswa (69,3%) dan tipe kepribadian introvert sebanyak 23 siswa (30,7%). Maka dapat

disimpulkan bahwa dari siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert paling banyak melakukan *bullying* dibandingkan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Oleh karena itu disarankan siswa meninggalkan kepribadian yang buruk menjadi lebih baik seperti bertakwa kepada Tuhan, bersikap lembut, tidak dengki, mengikuti nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

Teman Sebaya

Penelitian juga dilakukan terhadap 35 responden berdasarkan teman sebaya di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015 mayoritas teman sebaya berpengaruh buruk. Hal ini karena dari 35 orang responden teman sebaya yang berpengaruh baik 13 responden (37,1%) dan buruk 22 responden (62,9%). Teman sebaya yang berpengaruh baik memiliki 1 responden (2,8%) berperilaku *bullying* berat hal ini dikarenakan ada faktor lain yang memengaruhi yaitu kepribadian dan iklim sekolah yang buruk. Terlihat bahwa siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya cenderung berperilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya, dapat kita ketahui dari persentase siswa yang tidak terpengaruh 13 responden (37,1%) berperilaku *bullying* ringan 8 responden (22,8%) dan sedang 4 responden (11,5%) sedangkan siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya 22 responden (62,9%) berperilaku *bullying* sedang 7 responden (20%) dan *bullying* berat 9 responden (25,7%) hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh buruk dari teman sebaya.

Kecenderungan mengikuti perilaku teman disebut sebagai konformitas.. Ia akan ikut melakukan, atau membiarkan *bullying* terus terjadi, meski ia sebenarnya tidak setuju dengan *bullying*. Konformitas dapat mendukung *bullying* terus berkembang (Levianti, 2008).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irvan Usman (2013), yang meneliti tentang perilaku *bullying* ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di kota Gorontalo. Hasil penelitiannya terhadap kelompok teman sebaya, terdapat 4 orang (3,9%) dalam kategori sangat rendah, sebanyak 3 orang (2,9%) yang berada dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 22 orang (21,4%), 36 orang (35,0%) dalam kategori tinggi, dan sebanyak 38 orang (36,9%) dengan kategori yang sangat tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian ini teman sebaya memengaruhi untuk melakukan *bullying*, teman sebaya memiliki pengaruh buruk untuk teman-teman yang lain. Oleh karena itu, para siswa hendaknya tidak memandang teman dari status ekonomi, mampu menghargai orang lain, mampu mengembangkan sikap empati, toleransi. Jika siswa memiliki sikap empati yang tinggi berarti siswa tersebut akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan begitu siswa tidak akan mau melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya.

Iklim Sekolah

Penelitian ini dilakukan juga terhadap 35 responden berdasarkan iklim sekolah di SMK PGRI 8 Medan Tahun 2015 mayoritas iklim sekolah berpengaruh baik. Hal ini karena dari 35 orang responden berpengaruh baik 23 responden (65,7%) dan buruk 12 responden (34,3%). Iklim sekolah yang baik perilaku *bullying* yang dilakukan *bullying* ringan 13 responden (37,2%) dan *bullying* sedang 10 responden (28,6%), sedangkan iklim sekolah yang buruk perilaku *bullying* dilakukan *bullying* berat 10 responden (28,6%). Dari hasil penelitian ini iklim sekolah yang buruk memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku *bullying*. Maka didapat semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah atau ringan perilaku *bullying* sebaliknya semakin buruk iklim sekolah, semakin tinggi atau berat perilaku *bullying* yang terjadi.

Iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa. Semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. (Irvan, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Mira, (2011) yang meneliti tentang hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Pada tingkat cenderung berperilaku *bullying* sangat rendah 35 orang (47,94%), tinggi 1 orang (1,36%). Pada tingkat iklim sekolah negatif 2 orang (2,73%) dan positif 37 orang (50,68%). Maka disimpulkan semakin positif iklim sekolah, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Oleh karena itu untuk mengurangi terjadinya perilaku *bullying* disarankan sekolah untuk menyediakan pengawasan yang baik untuk anak/siswa, memberikan konsekuensi yang efektif/tegas untuk pelaku. Adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan guru, memberi kesempatan pada semua siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik, guru memberikan contoh perilaku positif dalam mengajar, melatih, membina, berdoa dan sekolah hendaknya proaktif dengan membuat program manajemen konflik, problem solving, dan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian dari 35 responden didapat berdasarkan berperilaku *bullying* dikatakan berat sekitar 10 responden (28,6%), dikatakan sedang sekitar 11 responden (31,4%) dan dikatakan ringan sekitar 14 responden (40%).

2. Kepribadian yang paling banyak dimiliki siswa siswi di SMK PGRI 8 Medan adalah kepribadian baik. Kepribadian baik paling banyak melakukan bullying ringan dan sedang sedangkan kepribadian buruk yang melakukan bullying sedang dan berat. Maka dapat disimpulkan kepribadian memengaruhi perilaku bullying seseorang.
Faktor teman sebaya di SMK PGRI 8 Medan menunjukkan pengaruh buruk bagi teman-teman sebaya lainnya. Faktor yang memengaruhi bullying berdasarkan teman sebaya berpengaruh baik 13 responden (37,1%) dan buruk 22 responden (62,9%). Teman sebaya yang memengaruhi kearah yang baik paling banyak melakukan bullying ringan dan sedang sedangkan teman sebaya ke arah yang buruk melakukan bullying sedang dan berat. Maka dapat disimpulkan teman sebaya memengaruhi perilaku bullying seseorang.
3. Faktor yang memengaruhi bullying berdasarkan iklim sekolah yang baik ada 23 responden (65,7%) dan iklim sekolah berpengaruh buruk 12 responden (34,3%). Maka dapat disimpulkan semakin baik iklim sekolah maka semakin ringan perilaku bullying, sebaliknya semakin buruk iklim sekolah, semakin berat perilaku bullying yang terjadi.

Saran

1. Bagi siswa-siswi
Hendaknya bagi siswa meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bahwa *bullying* itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan seperti mengejek, mengikuti nilai dan norma yang berlaku di sekolah, mampu mengembangkan sikap empati, bertakwa kepada Tuhan dan menjaga komunikasi atau hubungan yang baik dengan teman sebaya dan guru.
2. Bagi Sekolah
Meningkatkan pengawasan yang baik untuk anak/siswa, memberikan konsekuensi yang efektif/tegas untuk pelaku, adanya komunikasi yang baik antara orangtua, siswa dan guru, mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa-siswinya, memberi kesempatan pada semua siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan serta menambah pembendaharaan bacaan dan sebagai referensi informasi dikalangan akademis sebagai dasar pemikiran dan penelitian selanjutnya.
4. Bagi peneliti
Diharapkan penelitian berikutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel penelitian tentang kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan dengan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairilsyah, Dafi. (2012). Pembentuk Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. Jurnal Vol 01.No 01. (diakses tanggal 27 desember 2014).
- Gusnarti, U dan Aznan. (2009). **Faktor Mempengaruhi Bullying Pada Remaja**. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (diakses tanggal 27 Desember 2014).
- Krahe, B. (2005). **Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial**. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Latifah, Fika. (2012). **Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian Bullying Di Sekolah Dasar X Di Bogor**. *lib.ui.ac.hubungan karakteristik 27 Desember 2014*.
- Latip, Asep Ediana. (2013). **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD**. pgmi.fitk.uinjkt.ac.id diakses tanggal 27 Desember 2014.
- Levianti. (2008). **Konformitas Dan Bullying Pada siswa**. *Jurnal Psikologi Vol Universitas Esa Unggul*.
- Liow, Cheryl Jocelyn. (2009). **Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Siswa Sekolah Yang Menjadi Korban Bullying**. *Universitas Gunadar ma.publication. gunadarma.ac.i d27 Desember 2014*.
- Magfirah, Ulfah, dkk. (2011). **Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying** (diakses tanggal 27 Desember 2014).
- Mudjijanti, F. (2011). **"School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya"**. Naskah Krida Rakyat. Madiun.: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Musbikin, Imam. (2012). **Mengatasi Anak Mogok Sekolah Malas Belajar**. Laksana: Yogyakarta.
- Mustati, endah. (2005). **Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa suku Jawa**. Jurnal INSAN vol.7 no 3 : universitas Airlangga
- Notoadmodjo, S. (2012). **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Rineka Cipta: Jakarta
- Novianti, Ida. (2008). **Fenomena Kekerasan Di Lingkungan Sekolah**. *Jurnal pemikiran alternatif pendidikan. Vol 13. No 2 : 324-338.*: universitas STAIN Purwokerto
- Nursalam, (2008). **Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan**. Salemba Medika: Jakarta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). **Psikologi pendidikan Edisi VI**. Erlangga: Jakarta.
- Santrock, J.W. (2007). **Psikologi Pendidikan**. Alih bahasa: Mila, dkk. Erlangga: Jakarta SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). **Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak**. Grasindo: Jakarta.

- Umasugi, Siti Chairani. (2012). **Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja**(www.academia.edu/Chachaumsss@yahoo.c.o.id 27 Desember 2014).
- Usman, Irvan. (2013). **Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo**. *repository.ung.ac.id* diakses tanggal 27 Desember 2014.
- Widiharto, Christoporos Argo, dkk. (2009). **Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Harga Diri Dan Pemahaman Moral Anak**. *s2psikologi.tarumanagar.ac.id* 25 Februari 2014.
- Yuswantina, Richa, dkk. (2013). **Hubungan Antara Tipe Kepribadian Anak Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Pati Kabupaten Pati**. diakses tanggal 27 Desember 2014.
- Yuniartiningtyas, Fitri. (2012). **Hubungan Antara Pola Asuh Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Pada Siswa SMP**. *jurnal-online.um.ac.id* diakses tanggal 26 Juli 2015.